

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK (STUDI EMPIRIK PADA INDUSTRI PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA)

(The Factors Affecting Bank Performance (Empirical Study of the Banking Industry in Indonesia Stock Exchange))

Didik Purwoko dan Bambang Sudyatno

Program Studi Manajemen Universitas Stikubank Semarang

Jl. Kendeng V Bendan Ngisor, Semarang 50233

(bofysatriasmara@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), permodalan (CAR), dan likuiditas (LDR). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan metode *Purposive Sampling*, sampel yang layak digunakan sebanyak 28 perusahaan Perbankan dengan kriteria antara lain: perusahaan perbankan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tidak pernah di *delete* dan memberikan data laporan keuangan selama periode 2007-2010. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien determinasi, yang menunjukkan besarnya pengaruh BOPO, NPL, NIM, CAR dan LDR terhadap ROA sebesar 73,1 %, sedangkan sisanya sebesar 26,9 % dijelaskan oleh sebab lain diluar model.

Kata kunci : efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), permodalan (CAR), likuiditas (LDR).

ABSTRACT

This study aims to examine the factors that affect the performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange. These factors were operating efficiency (ROA), credit risk (NPL), market risk (NIM), capital (CAR), and liquidity (LDR). The data used in this study were obtained from the Company's Financial Statements Banking Publications listed on the Stock Exchange. Based on purposive sampling method, the sample is worth using as many as 28 corporate banking with the following criteria: banking company is listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI), never on delete, and provide financial statement data for the period 2007-2010. The type of data used are secondary data, which is a combination of time series and cross section data. Technical analysis used multiple linear regression. The results showed that the variables BOPO and NPL are significant negative effect on ROA, NIM is significant positive effect on ROA, CAR and LDR whereas no significant effect on ROA. Coefficient of determination, which shows the magnitude of the influence BOPO, NPL, NIM, CAR and LDR to ROA are 73.1%, while the rest of 26.9% explained by other causes outside the model.

Key words: efficiency of operations (ROA), credit risk (NPL), market risk (NIM), capital (CAR), liquidity (LDR).

PENDAHULUAN

Otoritas dan analis keuangan dunia telah mengamati dengan cermat krisis yang terjadi di Asia pada tahun 1998, dan krisis berikutnya sampai dengan terjadinya krisis Keuangan global yang melanda beberapa Negara dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ditahun 2008. Perkembangan dunia perbankan sangat pesat setelah terjadi deregulasi dibidang keuangan, moneter dan perbankan pada juni 1983. Deregulasi tersebut telah mengakibatkan kebutuhan dana secara langsung maupun tidak langsung melalui perbankan meningkat.

Mengulas kegiatan Ekonomi tidak lepas dari dunia Perbankan, krisis perbankan tahun 1997/1998 memberikan pelajaran sangat serius dalam bisnis perbankan. Bank kesulitan likuiditas, kualitas aset memburuk, tidak mampu menciptakan

earning dan akhirnya modal terkuras dalam waktu yang sangat cepat, dan kondisi ini berlangsung hingga tahun 2004. Kesulitan lembaga perbankan di Indonesia tampak berkepanjangan, padahal Bank Indonesia telah menjalankan tugasnya sebagai *Lender of last resort*, yaitu fungsi yang melekat sebagai pelindung bank dalam hal terjadi kesulitan likuiditas (Taswan, 2010). Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk mempelajari setiap aspek yang terkait dengan pelaku utama dalam sistem keuangan, yaitu perbankan.

Peranan perbankan saat ini sangat dominan dalam sistem keuangan, sehingga pemahaman dan pengelolaan Bank yang baik tentunya akan mendorong sistem keuangan yang baik. Apalagi kemudian pemahaman kita diperkaya dengan berbagai pemaparan mengenai pengelolaan rasio

keuangan, penilaian kinerja dan tingkat kesehatan yang memadai. Berangkat dari pemikiran tersebut lingkup materi tentang analisis rasio keuangan perbankan dirasakan masih sangat dibutuhkan dan diupayakan demi kepentingan semua pihak.

Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah menyadari bahwa peranan bank sangat penting. Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*), kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak (Taswan, 2010). Dunia usaha dalam menjalankan usahanya tidak lepas dari dukungan bank, baik peranan bank sebagai peranan dalam lalu lintas pembayaran, penghimpun dana maupun penyalur dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Sejalan dengan kemajuan peradaban, teknologi informasi dan globalisasi perekonomian internasional, peranan bank semakin berkembang dan bidang usahanyapun semakin luas. Bank merupakan perusahaan dinamis yang mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Usaha bank bukan saja sebagai penghimpun dan penyalur dana, tetapi juga pencipta alat-alat pembayaran, stabilisasi moneter dan dinamisator pertumbuhan perekonomian suatu negara. Bahkan bank mendorong terjalannya hubungan perekonomian perdagangan internasional antar negara di dunia. Setiap perusahaan memanfaatkan jasa-jasa perbankan, karena kelancaran lalu lintas pembayaran dan penagihan hanya dapat dilakukan dengan memanfaatkan jasa-jasa perbankan.

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang menentukan kinerja bank yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja bank, baik faktor yang berasal dari dalam maupun faktor dari luar. Dimana faktor dari dalam dapat dikendalikan manajemen, sedangkan faktor dari luar tidak dapat dikendalikan manajemen. Penelitian ini menguji faktor-faktor dari dalam yang mempengaruhi kinerja bank. Faktor-faktor tersebut adalah Efisiensi Operasi (BOPO), Risiko Kredit (NPL), Risiko Pasar (NIM), Permodalan (CAR), dan Likuiditas (LDR). Seberapa besar

efisiensi operasi, risiko kredit, risiko pasar, permodalan, dan likuiditas mempengaruhi kinerja bank.

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN SEBELUMNYA

Kinerja bank atau kemampuan bank dalam meningkatkan nilai usahanya adalah melalui peningkatan laba, aset dan prospek kedepan, namun titik berat evaluasinya tetap mendasarkan pada *earning* atau profitabilitas dan risiko. Aspek profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA, sedangkan aspek risiko bisa diproksi dengan *credit risk*, *liquidity risk*, *interest risk* dan *operasional risk capital*. Beberapa teori yang mendasari penelitian ini antara lain adalah Teori Likuiditas yang menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal. Secara spesifik teori ini menyatakan bahwa bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan melalui pembayaran kembali angsuran atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas. Teori lainnya adalah *Trade Off Theory* yang mempunyai asumsi bahwa struktur modal perusahaan merupakan keseimbangan antara keuntungan penggunaan hutang dengan biaya *financial distress* (kesulitan keuangan) dan biaya keagenan (Brigham.2001). Jadi perusahaan yang tidak menggunakan pinjaman sama sekali dan perusahaan yang menggunakan pembiayaan dengan pinjaman seluruhnya adalah buruk, yang terbaik bagi perusahaan tentu saja dengan mempertimbangkan kedua instrumen pembiayaan tersebut untuk mencapai hasil yang optimal. Sedangkan *Pecking Order Theory* mengasumsikan bahwa tujuan dari perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan akan menentukan urutan dari mana saja sumber dana yang paling disukai, jika melihat uraian teori ini, maka investasi perusahaan akan dibiayai dengan dana internal terlebih dahulu, kemudian diikuti penerbitan hutang baru dan ekuitas baru.

Risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan, atau risiko adalah probabilitas sesuatu hasil yang berbeda dari yang diharapkan. Risiko dapat dikategorikan menjadi empat kategori yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan risiko reputasi. Risiko pasar

merupakan risiko kerugian dalam nilai portofolio yang diakibatkan oleh fluktuasi tingkat suku bunga, fluktuasi nilai tukar, fluktuasi harga komoditi dan fluktuasi harga saham. Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan debitur yang tidak dapat diperkirakan atau karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian atau penurunan kualitas kredit nasabah. Risiko operasional merupakan risiko kerugian langsung atau tidak langsung diakibatkan oleh kegagalan atau proses-proses operasional yang kurang memadai.

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisis keuangan membutuhkan suatu ukuran. Ukuran yang dipergunakan adalah rasio yang menghubungkan antara beberapa data keuangan. Menurut Mudradjat Kuncoro dan Suhardjono (2002) rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi *return* semakin baik, karena berarti deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga akan semakin besar. Sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. Menurut Agnes Sawir (2005) Rasio Rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Salah satu rasio didalamnya adalah *Return on Asset* (ROA), yaitu rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai *income*. *Return on Asset* mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya, semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena semakin meningkat ROA tersebut, maka profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan bank berhasil sesuai keinginan dan tujuan dari pemegang saham dan perusahaan tersebut yaitu peningkatan profitabilitas.

Beberapa penelitian berkenaan dengan kinerja perbankan di Indonesia telah dilakukan, dengan hasil yang berbeda-beda. Ferdi Rindharmono (2005), dalam penelitiannya menemukan bahwa BOPO, NPL, NIM, CAR, dan *market share* berpengaruh signifikan terhadap ROA pasca merger, sedangkan LDR tidak signifikan. Bambang Sudiyatno dan Suroso (2010), menguji pengaruh DPK, BOPO, CAR dan LDR terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan. Hasil penelitian menunjukkan DPK, CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nurul Maulidya L, *et al* (2012), menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR tidak signifikan terhadap ROA. Bambang Sudiyatno dan Rini Setiyowati (2012), meneliti pengaruh BOPO, NPL, NIM, dan CAR terhadap kinerja keuangan Bank. Hasil penelitian menunjukkan BOPO, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank, sedangkan NIM dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka masih adanya hasil yang berbeda, sehingga terjadi fenomena *riset gap* dari hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut.

Penelitian tentang kinerja perbankan di beberapa negara sebelumnya juga pernah dilakukan dengan hasil yang masih terdapat perbedaan. Studi pertama berfokus pada negara tertentu dalam menentukan profitabilitas bank, antara lain: Berger, *et al*, 1987; Berger, 1995; Barajas, *et al*, 1999; Naceur dan Goaid, 2001; Naceur, 2003; Athanasoglou, *et al*, 2005; Ozdincer, B, and Ozyldirim, C, 2006; Aburime, 2008; Anna P.I. Vong dan Hoi Si Chan, 2009. Studi yang kedua merupakan *survey* faktor di negara-negara yang berbeda, antara lain oleh Haslem, 1968; Short, 1979; Bourke, 1989; Miller dan Noulas (1997); Molyneux dan Thornton, 1992; Demirgüç-Kunt dan Huizinga, 1998; Bashir, 2000; Demirgüç-Kunt dan Huizinga, 2000; Abreau dan Mendes, 2002; Schrish Gul, *et al*, 2011; dan Shahchera, 2012.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang secara spesifik mempengaruhi kinerja bank, dan faktor ini

dapat dikendalikan manajemen. Sedangkan faktor eksternal berasal tidak dapat dikendalikan manajemen, seperti faktor makroekonomi dan karakteristik industri (Shahchera, M (2012). Havrylchyk, *et al* (2006), dalam penelitiannya menemukan hubungan yang positif antara modal (*capital*) dengan laba bank. Molyneux dan Thornton (1992), menemukan hubungan yang positif antara efisiensi dengan profitabilitas (ROA), efisiensi dapat meningkatkan profitabilitas. Sedangkan Miller dan Noulas (1997), menemukan adanya hubungan yang negative antara risiko kredit (*credit risk*) dengan dengan profitabilitas (ROA). Naceur, SB (2003), menemukan bahwa *capital* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan *overhead* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, namun *Loan* tidak signifikan terhadap ROA. Shahchera, M (2012), menemukan bahwa asset likuid berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Ozdincer, B and Ozyildirim (2006), melakukan penelitian bank-bank di Turki menemukan bahwa efisiensi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Anna P.I. Vong dan Hoi Si Chan, 2009, melakukan penelitian di perbankan Macao menemukan bahwa LOTA (*Loan to Total Asset*) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian lainnya dilakukan oleh Gul, *et al* (2011), penelitian yang dilakukan di perbankan Pakistan menemukan bahwa *Loan* dan *Deposit* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan *Capital* tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel Efisiensi Operasi (BOPO), Risiko Kredit (NPL), Risiko Pasar (NIM), Permodalan (CAR), Likuiditas (LDR), dan Kinerja Bank (ROA). Efisiensi operasi yang menunjukkan tingkat pengeluaran biaya untuk keperluan operasi bank dalam beberapa penelitian menggunakan variabel BOPO (*operation expense*) antara lain dilakukan oleh Bourke (1989), Berger dan Humphrey (1997), Berger dan Maester (1997), Berger, *et al* (2000), Ferdi Rindhatmono (2005), dan Said, R.M dan Tumin, M.H (2011), atau *Overhead* (Naceur, 2003). Rasio BOPO sebagai pengukur efisiensi operasi bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional bank dalam menutup biaya operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, maka berarti bank tersebut

dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Secara konseptuan, bank-bank yang bekerja secara efisien akan dapat menghasilkan laba yang tinggi, karena dengan efisiensi biaya operasi tersebut akan memaksimalkan pendapatan bank.

Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank terhadap besarnya kredit yang disalurkan kepada nasabah, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar risiko kredit. Risiko kredit dalam beberapa penelitian diukur dengan variable *Non Performance Loan* (NPL). *Non performance loan* (NPL) adalah jumlah kredit yang tidak dibayar atau tidak dapat ditagih, dengan kata lain adalah kredit macet atau kredit yang bermasalah. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil. Apabila jumlah NPL ini besar melebihi 5%, maka besar kemungkinan profitabilitas yang akan diterima bank juga besar, karena tidak terbayarnya kredit berdampak pada menurunnya pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank.

Risiko pasar merupakan risiko dari dampak perubahan kredit yang disalurkan (*out standing credit*) sebagai akibat dari kondisi ekonomi maupun persaingan. Kondisi ekonomi yang membaik, dimana tingkat bunga rendah akan memacu pertumbuhan kredit, namun jika tingkat bunga kredit tinggi akan menurunkan *out standing credit*. Risiko kredit dalam beberapa penelitian diukur dengan menggunakan variabel *Net Interest Margin* (NIM), sejauh mana perubahan *out standing credit* ini akan berdampak pada *net interest margin* (NIM), itulah risiko kredit. *Net interest margin* (NIM), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank

dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini, maka menunjukkan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Tentu saja jika terjadi perubahan *out standing credit* akan menyebabkan pendapatan bunga bank juga berubah, dan perubahan bunga bank akan menentukan besarnya *net interest margin* (NIM), dan selanjutnya akan berpengaruh pada kinerja bank.

Permodalan dalam beberapa penelitian diukur dengan menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang menggambarkan tingkat kecukupan modal bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi, sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat, begitu juga sebaliknya. Sementara menurut Peraturan Bank Indonesia, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%, jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*. Dengan kata lain, semakin besar jumlah modal bank yang dapat dioperasionalkan. Kondisi ini tentunya akan memberikan peluang bagi bank untuk dapat melakukan ekspansi kredit dengan segala konsekuensinya. Jika bank mampu melakukan ekspansi kredit dengan baik, maka pendapatan bunga bank akan meningkat.

Likuiditas bank dalam beberapa penelitian diukur dengan menggunakan variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* (LDR) menggambarkan besarnya jumlah kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola

tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu, bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien, dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004). Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya, karena sumber dananya (deposit) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai *financing* portofolio kreditnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio LDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Kinerja bank merupakan implementasi dari kebijakan perusahaan, dalam beberapa penelitian diukur dengan menggunakan variabel *Return on Asset* (ROA), Manajemen dapat menentukan beberapa kebijakan berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai pihak yang ditunjuk oleh para pemegang saham (pemilik) untuk menjalankan kegiatan operasi bank. Efektif atau tidaknya kebijakan tersebut dapat diukur dari kinerja yang dihasilkan, karena kebijakan manajemen harus diimplementasikan kedalam suatu kegiatan operasional bank. Kebijakan-kebijakan ini dilakukan untuk menjawab kepercayaan dari para pemegang saham (pemilik), agar dapat memenuhi keinginan mereka, yaitu meningkatkan nilai perusahaan atau kesejahteraan para pemegang saham.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksi dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independennya adalah Efisiensi Operasi yang diproksi dengan variabel BOPO, Risiko Kredit, yang diproksi dengan variabel NPL, Risiko Pasar yang diproksi dengan variabel NIM, Permodalan yang diproksi dengan variabel CAR, dan Likuiditas yang diproksi dengan variabel LDR. Masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Return on Asset* (ROA)

Return on asset merupakan perbandingan antara laba sesudah pajak dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, maka semakin bagus pula kinerja perusahaan perbankan tersebut, karena *return* yang didapatkan perusahaan semakin besar.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Biaya Operasional Terhadap pendapatan Operasional* (BOPO)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

c. *Non Performance Loan* (NPL)

Non Performance Loan merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

d. *Net Interest Margin* (NIM)

Net interest margin merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}}$$

e. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital adequacy ratio merupakan rasio yang memperlihatkan perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat ditinjau dari sisi permodalannya. Pemenuhan CAR minimum 8 % mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalan. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$$

f. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio merupakan perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito dan Deposito). Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit. Rasio LDR juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya, serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana Pihak Ketiga}}$$

Analisis Data

Model yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis model*) dengan model sebagai berikut:

$$\text{ROA} = a + b_1 \text{BOPO} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{NIM} + b_4 \text{CAR} + b_5 \text{LDR} + e$$

Keterangan:

- ROA = *Return on Asset*
 CAR = *Capital Adequacy Ratio*
 BOPO = Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi
 NPL = *Non Performing Loan*
 NIM = *Net Interest Margin*
 LDR = *Loan to Deposit Ratio*
 a = Konstanta
 e = *error*

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ini dapat dilihat dengan melihat distribusi residual dari model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan menghitung nilai *Zskewness*, dimana nilai *Zskewness* berada pada ± 1.96 . Berdasarkan *output SPSS* seperti pada Tabel 1 dalam lampiran, maka nilai *skewness* dalam tabel tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Zskewness} = \frac{0.281}{\sqrt{\frac{6}{91}}} = 1.11$$

Berdasarkan perhitungan nilai *Z unstandardized residual* menghasilkan nilai sebesar 1.11 dimana *Zskewness* berada pada ± 1.96 . jadi dapat dikatakan bahwa variabel pengganggu atau *residual* terdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

Agar hasil regresi dapat diandalkan, maka harus terpenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji *heteroskedastisitas*, dan uji *autokorelasi*. Pengujian terhadap asumsi klasik diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Imam Ghozali, 2011). Pengujian adanya multikolinearitas dapat dilihat

value berada di atas 0,1 atau nilai VIF masing-masing variabel *independen* berada di bawah 10.

Berdasarkan *output* SPSS dalam lampiran, maka diperoleh nilai *Tolerance* dari variabel-variabel independen yang menunjukkan nilai lebih dari 0,1 dan nilai VIF-nya kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel *independen* terbebas dari persoalan multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model *regresi linier* ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode (*t*) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (*t-1*). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem *autokorelasi* (Imam Ghozali, 2011).

Hasil uji *autokorelasi* menunjukkan nilai hitung *Durbin-Watson* sebesar 2,036. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 91, dan jumlah variabel *independen* (*k*) = 5, maka didapatkan nilai *dL* = 1.542 dan *dU* = 1.776. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,036 berada di daerah tidak ada *autokorelasi* positif atau negatif sehingga data terbebas dari persoalan *autokorelasi*.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *varian* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi *Heteroskedastisitas*. Untuk mendeteksi adanya *Heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan menggunakan *Uji Glesjer*.

Berdasarkan hasil *output* SPSS dalam lampiran, maka dapat diketahui bahwa bahwa angka *probabilitas* dari variabel BOPO, NPL, NIM, CAR dan LDR berada diatas 0,05, maka penelitian dinyatakan memenuhi asumsi *homoskedastisitas* atau tidak memiliki gangguan *heteroskedastisitas*, sehingga kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) bisa terpenuhi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh BOPO, NPL, NIM, CAR dan LDR terhadap ROA. Berdasarkan hasil

output SPSS dalam lampiran, maka persamaan *regresi*-nya adalah sebagai berikut:

$$ROA = 3,772 - 0,035BOPO - 0,120NPL + 0,208NIM + 0,000CAR + 0,000LDR$$

Besarnya koefisien BOPO dan NPL memiliki arah negatif, menunjukkan adanya hubungan negatif antara BOPO dan NPL dengan ROA. Apabila BOPO dan NPL meningkat atau naik, maka ROA akan menurun atau turun. Koefisien NIM, CAR, dan LDR memiliki arah positif, menunjukkan adanya hubungan positif antara NIM, CAR, dan LDR dengan ROA. Apabila NIM, CAR dan LDR meningkat atau naik, maka ROA akan meningkat pula atau naik.

4. Pengujian Model

Pengujian model dilakukan untuk menguji *goodness of fit* sesuai yang dipersyaratkan dalam OLS.

a. Uji Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi (*Adjusted R square*) diperoleh nilai sebesar 0,731 atau kemampuan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performance Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loans to Deposit Ratio* (LDR), dalam menjelaskan variasi *Return on Assets* (ROA) sebesar 73,10% (*Adjusted R Square* = 0,731). Sedangkan sisanya sebesar 16,90% (100% - 73,10%), dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Uji - F

Berdasarkan hasil uji signifikansi F (*sig - F*) seperti pada hasil *output* SPSS dalam lampiran, diperoleh hasil *sig - F* = 0,000 atau lebih kecil dari 5% (*sig-F* < 0,05). Dengan demikian, maka seluruh variabel bebas (BOPO, NPL, CAR, NIM, dan LDR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Retrn on Asset* (ROA), maka model *regresi* adalah baik dan layak digunakan sebagai alat untuk memprediksi.

5. Pengujian Hipotesis (Uji - t)

Uji Hipotesis dapat diuji dengan menggunakan uji t yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu (*parsial*) terhadap variabel *dependen*. Berdasarkan hasil estimasi regresi tersebut, seperti pada hasil *output* SPSS dalam lampiran diketahui nilai *sig-t* sebagai berikut:

a. Pengaruh BOPO Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil olah data menunjukkan bahwa nilai signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan *beta* sebesar -0,554, sehingga dapat disimpulkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti semakin meningkatnya BOPO akan menurunkan ROA, demikian juga sebaliknya.

b. Pengaruh *Non Performance Loan* (NPL) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil olah data menunjukkan bahwa nilai signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan *beta* sebesar -0,305, sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti semakin meningkatnya NPL akan menurunkan ROA, demikian juga sebaliknya.

c. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil olah data menunjukkan bahwa nilai signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan *beta* sebesar 0,466 sehingga dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti semakin meningkatnya NIM akan meningkatkan ROA, demikian juga sebaliknya.

d. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil olah data menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,982 lebih besar dari 0,05 dan *beta* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR pengaruh positif terhadap ROA, namun pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan.

e. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil olah data menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,867 lebih besar dari 0,05 dan *beta* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR pengaruh positif terhadap ROA, namun pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari pengujian secara statistik, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank adalah efisiensi operasi, risiko kredit dan risiko pasar. Sedangkan permodalan bank dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja bank. Efisiensi operasi merupakan faktor dari dalam yang dapat dikendalikan oleh manajemen, sedangkan risiko kredit dan risiko pasar merupakan faktor dari luar yang tidak dapat dikendalikan manajemen. Faktor dari luar lebih dominan pengaruhnya terhadap kinerja bank dibandingkan dengan faktor dari dalam, yakni efisiensi operasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien masing-masing variabel, efisiensi operasi (BOPO) nilai koefisiennya sebesar 0,035, risiko kredit (NPL) nilai koefisiennya sebesar 0,120, dan risiko pasar (NIM) nilai koefisiennya sebesar 0,208. Pembahasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Efisiensi Operasi (BOPO)

Efisiensi operasi (BOPO) memiliki pengaruh yang paling kecil terhadap ROA dibanding dengan risiko kredit (NPL) dan risiko pasar (NIM). Pengaruh BOPO terhadap ROA tersebut negatif signifikan, dengan demikian menunjukkan bahwa kinerja bank sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional perusahaan. Maka untuk meningkatkan kinerjanya diperlukan efisiensi biaya, khususnya biaya operasional bank. Pihak manajemen harus dapat menekan biaya operasional, agar laba yang dihasilkan meningkat, karena di hampir semua kegiatan bisnis kenaikan biaya operasional akan menurunkan laba atau profitabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bourke (1989), yang menemukan bahwa penurunan biaya meningkatkan

efisiensi, dan meningkatkan *profitabilitas* perusahaan, sehingga pengaruh biaya operasi terhadap *profitabilitas* adalah negatif. Penelitian selanjutnya tentang efisiensi bank dilakukan oleh Berger dan Humphrey (1997), Berger dan Mester (1997), dan Berger, *et al* (2000), yang menemukan hubungan negatif antara biaya operasional bank dengan *profitabilitas*, artinya ketika biaya operasional bank rendah, maka *profitabilitas* bank tersebut naik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2004), Ferdi Rindhatmono (2005), dan Pandu Mahardian (2008), Said, R.M dan Tumin, M.H (2011), Bambang Sudyatno dan Rini Setyowati (2012), dan Alkhatib dan Harshch (2012), yang juga menemukan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA).

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dasar teori efisiensi, dimana semua kegiatan bisnis efisiensi akan meningkatkan *profitabilitas*, demikian juga sebaliknya. Pencapaian efisiensi biaya operasi akan mendukung keberhasilan manajemen di dalam memenuhi keinginan para pemegang saham. Para pemegang saham akan menilai keberhasilan manajemen melalui kinerja yang dicapai, yang dalam hal ini diukur dari *profitabilitas*-nya. Naiknya *profitabilitas* akan ditangkap oleh investor sebagai adanya peluang untuk mendapatkan *return* atas investasinya, sehingga investor mau membayar saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi, akibatnya nilai perusahaan meningkat.

Risiko Kredit (NPL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA), dilihat dari nilai koefisiennya, risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh lebih besar dari efisiensi operasi (BOPO). Kondisi ini menuntut manajemen untuk melakukan analisis yang lebih baik lagi ketika pihak manajemen memutuskan untuk meyalurkan kredit ke masyarakat (nasabah), sehingga meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. Apabila suatu bank kondisi NPL-nya tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun aktiva lainnya, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian pada bank, dan dampaknya kinerja bank akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Duca dan Mcaughlin (1990),

yang menemukan bahwa variasi *profitabilitas* bank sebagian besar disebabkan oleh risiko kredit., dimana ketika risiko kredit meningkat, maka *profitabilitas* bank menurun. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Miller dan Noulas (1997), Cooper, *et al* (2003), Wisnu Mawardi (2004), Nurul Maulidya Latifah, *et al* (2012), Bambang Sudyatno dan Rini Setyowati (2012), dan Funso, *et al* (2012), yang menemukan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap *profitabilitas* (ROA). Penelitian lainnya yang sesuai adalah dari Said dan Tumin (2011), menemukan bahwa risiko kredit di Malaysia dan di China berpengaruh negatif signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA). Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Alkhatib dan Harshch (2012), Jha, Suvita dan Hui, Xiaofeng (2012), yang menemukan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan (signifikansi pada *level* 0,11) terhadap *profitabilitas* (ROA). Demikian juga dengan hasil penelitian dari Pandu Mahardian (2008), yang menemukan bahwa pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap kinerja bank (ROA) tidak signifikan.

Meskipun ada temuan penelitian yang berbeda, namun sebagian besar temuan hasil penelitian sebelumnya sesuai dengan hasil penelitian ini. Meningkatnya *Non Performance Loan* (NPL) menunjukkan adanya peluang bahwa kredit yang bermasalah akan meningkat, dan kondisi ini tentunya isyarat kurang baik bagi bank. Manajemen harus mengantisipasi peningkatan ini dengan meningkatkan kualitas kredit melalui seleksi yang lebih ketat terhadap nasabah yang akan diberi kredit. Jika, kualitas kredit dapat ditingkatkan, maka akan mengurangi jumlah kredit bermasalah, NPL akan turun dan dampaknya terhadap peningkatan *profitabilitas* atau kinerja bank tentunya.

Risiko Pasar (NIM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pasar (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank (ROA), dan dilihat dari nilai koefisiennya memiliki pengaruh terbesar setelah risiko kredit (NPL) dan efisiensi operasi (BOPO). *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar pendapatan bunga yang dikelola bank, maka kemungkinan bank

dalam kondisi bermasalah semakin kecil. sehingga semakin besar NIM suatu bank, semakin besar pula kinerja bank (ROA).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Wisnu Mawardi (2004), Pandu Mahardian (2005), Bambang Sudiyatno dan Rini Setyowati (2012), dan Jha, Suvita dan Hui, Xiaofeng (2012), menemukan bahwa risiko pasar (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Namun hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian dari Ferdi Rindhatmono (2005), yang menemukan bahwa risiko pasar (NIM) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank (ROA).

Sesuai dengan PBI No.5 tahun 2003 salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga. Jadi sejauh mana perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada pendapatan bank, itulah risiko pasar. Suku bunga dalam hal ini adalah suku bunga pendanaan (*funding*) dan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*), jadi NIM diukur dari selisih suku bunga tersebut Dalam bentuk *absolute* selisih keduanya adalah total biaya bunga pendanaan (biaya bunga) dengan total biaya bunga pinjaman (pendapatan bunga). Besar kecilnya NIM akan berdampak pada laba rugi bank, yang pada akhirnya mempengaruhi *profitabilitas* bank. Jika selisih suku bunga pendanaan dan suku bunga pinjaman rendah berarti NIMnya rendah, maka risiko pasar tinggi, demikian juga sebaliknya. Selisih suku bunga ini bisa negatif (*negative spread*) apabila suku bunga pinjaman (*lending*) lebih rendah dari suku bunga pendanaan (*funding*). Hasil penelitian ini harus disikapi oleh manajemen dengan menjaga *spread* positif agar profitabilitas bank naik, sehingga kinerja bank meningkat.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permodalan (CAR) tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.(ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya. namun pengaruh yang diberikan ternyata tidak signifikan terhadap kinerja bank. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan menjaga agar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8%, sehingga para pemilik bank menambah modal bank yang berupa *fresh money* hanya agar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat memenuhi syarat yang ditetapkan

Bank Indonesia dan tidak berusaha agar modal tersebut mampu memberi pengaruh signifikan terhadap kinerja bank. Disisi lain bisnis ini adalah merupakan bisnis yang lebih mengutamakan pada kepercayaan, sehingga selama masyarakat percaya akan kredibilitas bank, maka permodalan bank yang dipersyaratkan sebesar 8% tidak akan berpengaruh terhadap kinerja bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2004), Gul, S, *et al* (2011), dan Nurul Maulidya Latifah, *et al* (2012), yang menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Akan tetapi hasil penelitian dari Naceur (2003), Ferdi Rindhatmono (2005), Jha, Suvita dan Hui, Xiaofeng (2012), yang menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *profitability* (ROA). Namun Naceur dan Kandil (2006), dalam penelitiannya menemukan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank (ROA).

Sesuai dengan konsep bisnis perbankan adalah kepercayaan, sebesar apapun modal bank jika masyarakat tidak percaya dengan manajemen bank tersebut, maka akan terjadi malapetaka bagi bank tersebut. Namun jika masyarakat percaya, maka akan banyak dana masyarakat yang disalurkan lewat bank tersebut, dan pihak bank dapat melakukan kegiatan operasional tanpa terganggu dengan persoalan modal. Oleh karena itu, maka manajemen harus dapat membangun dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga kinerja bank akan meningkat.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga kepada para kreditur (masyarakat). Hasil ini tidak sesuai dengan konsep teori likuiditas bahwa semakin banyak dana yang dipinjamkan (likuiditas rendah), semakin tinggi profitabilitas (kinerja bank, ROA). *Loan to deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Efektivitas ini akan berdampak pada efisiensi bank, karena pendapatan operasional bank sebagian besar

adalah dari pendapatan bunga kredit atau dana yang dipinjamkan kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdi Rindhatmono (2005), Naceur dan Kandil (2006), Lin dan Zhang (2008), Aebi, *et al* (2011), Ayadi dan Boujelbene (2012), dan Nurul Maulidya Latifah, *et al* (2012), yang menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nurul Maulidya Latifah, *et al* (2012) melakukan penelitian untuk industri perbankan di China dan Malaysia, hasilnya di kedua negara tersebut sama bahwa likuiditas bank tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Bourke (1989), Gul, *et al* (2011), dan Shahchera (2012), yang menemukan bahwa ada pengaruh yang kuat dan positif antara likuiditas dengan *profitabilitas* bank (ROA). Sedangkan Molyneux dan Thorton (1992), dan Vong, A.P.I dan Chan, H.S, (2009) menemukan bahwa likuiditas bank berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (ROA).

Meskipun hasil penelitian ini tidak signifikan pengaruh likuiditas (LDR) terhadap kinerja bank (ROA), namun nilai koefisiennya positif, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan konsep bahwa semakin tinggi likuiditas (LDR) bank akan menyebabkan peningkatan *profitabilitas* bank (ROA) sampai pada batas tertentu, dan setelah itu *profitabilitas* bank (ROA) akan menurun seiring dengan naiknya likuiditas (LDR). Dengan kondisi ini manajemen harus menyikapi dengan meningkatkan kualitas kredit, yakni lebih selektif didalam memberikan kredit kepada masyarakat. Kebijakan pengetatan kredit ini juga dapat menekan risiko kredit, sehingga profitabilitas bank atau kinerja bank akan meningkat.

PENUTUP

Simpulan dan Implikasi

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank (ROA) di Indonesia periode 2007 sampai dengan 2010. Faktor-faktor tersebut adalah efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), permodalan, (CAR), dan likuiditas (LDR). Setelah melihat dari hasil pengujian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tiga faktor yang mempengaruhi kinerja bank (ROA) adalah efisiensi operasi

(BOPO), risiko kredit (NPL), dan risiko pasar (NIM), sedangkan permodalan (CAR) dan likuiditas (LDR) ditemukan tidak berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA). Kemampuan efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), permodalan (CAR), dan likuiditas (LDR) dalam mempengaruhi kinerja bank (ROA) secara bersama-sama ditunjukkan oleh besarnya *Adj-R Square* sebesar 0,731 atau 73,10 persen.

Berdasarkan pada argumentasi tersebut di atas, maka upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja bank (ROA) adalah dengan meningkatkan efisiensi operasi, mengendalikan risiko kredit, dan mengantisipasi risiko pasar. Biaya operasional bank harus ditekan dengan memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki, demikian juga risiko kredit harus ditekan dengan cara memperbaiki kualitas kredit melalui pengetatan standar kredit, dan risiko pasar dapat diantisipasi dengan memaksimalkan *spread* melalui penetapan suku bunga pinjaman yang kompetitif. Pasar modal di Indonesia merupakan pasar modal yang pada taraf berkembang (*emergency market*), sehingga peluang untuk menjalankan kebijakan tersebut cukup terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abreau dan Mendes, (2002). Commercial Bank Interest Margins and Profitability: Evidence from E.U Countries. *Porto Working Paper Series*.
- Aburine, and Uche, (2008). Impact of Share Capitalization on Bank Profitability in Nigeria. *European Journal of Scientific Research, Vol 19, No 3, pp 438-452*.
- Aebi, Vincent., Sabato, Gabriele., and Schmid, Markus, (2011). "Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis". *Swiss Institute of Banking and Finance*, University of St. Gallen, CH-9000 St. Gallen, Switzerland.
- Akpan, Emmanuel, S., and Riman, Hodo, B, (2012). Does Corporate Governance Affect Bank profitability?: Evidence from Nigeria. *American International Journal of Contemporary Research, Vol 2, No 7, pp 135-145*.
- Alkhatib, Akram and Harsheh, Murad, (2012). "Financial Performance of Palestinian

- Commercial Banks". *International Journal of Business and Social Science*, Vol 3, No. 3, pp. 175-184.
- Anna P.I. Vong, and Hoi Si Chan,(2009). Determinants of Bank Profitability in Macao. *Faculty of Business Administration*, University of Macao.
- Athanasoglou, Bissimis, and Delis, (2005). Bank Specific Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability. *Bank of Greece Working Papers*, No 25.
- Ayadi, Nesrine., and Boujelbene, Younès, (2012). The Determinants of the Profitability of the Tunisian Deposit Banks. *IBIMA Business Review*, Vol. 2012 (2012), Article 165418, 21 pages.
- Bambang Sudyatno dan Rini Setiyowati, (2012). Pengaruh BOPO, NPL, NIM dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Bank. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol 1, No 1.
- Barajas, R. Steiner, N. Salazar, (1999). Interest Spreads in Banking in Colombia 1974 – 96. *IMF Staff Papers*, 46, pp. 196-224.
- Bashir, (2000). *Assessing the Performance of Islamic Banks: Some Evidence from the Middle East*.
- Berger, G.A. Hanweck, D.B. Humphrey, (1987). Competitive Viability in Banking: Scale, Scope, and Product Mix Economics. *Journal of Monetary Economics*, 20, pp. 501-520.
- Berger, A, & Humphrey, D (1997). Efficiency of Financial Institutions: International Survey and Directions for Future Research. *European Journal of Operational Research*, vol. 98, no. 2, pp. 175-212.
- Berger, A, & Mester, LJ (1997). Inside the Black Box: What Explains Differences in the Efficiencies of Financial Institutions. *Journal of Banking and Finance*, vol. 21, no. 7, pp. 895-947.
- Berger, A, De Young, R, Genay, H, & Udell, GF (2000). Globalization of Financial Institutions: Evidence from Cross-border Banking Performance. *Working Paper Series*, WP-99-25, Federal Reserve Bank of Chicago.
- Berger, (1995). The Relationship Between Capital and Earnings in Banking. *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol 27, No 2, pp. 432-456.
- Bourke, (1989). Concentration and Other Determinants of Bank Profitability in Europe, North America and Australia. *Journal of Banking and Finance*, 13, pp 65-79.
- Demirg -Kunt dan Huizinga, (1998). Determinants of Commercial Bank Interest Margins and Profitability. *Policy Research Working Paper 1900*, World Bank.
- Demirg -Kunt dan Huizinga, (2000). Financial Structure and Bank Profitability. *Policy Research Working Paper 2430*, World Bank.
- Drakos, K, (2002). "The Efficiency of the Banking Sector in Central and Eastern Europe". *Russian and East European Finance and Trade* 38 (March-April), pp. 31-43.
- Ferdinand Rindhatmono, (2005). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pasca Merger di Indonesia. *Tesis Pasca Sarjana*, Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Funso, Kolapo T., Kolade, Ayeni R., and Ojo, Oke M, (2012). "Credit Risk and Commercial Banks' Performance in Nigeria: A Panel Model Approach". *Australian Journal of Business and Management Research*, Vol. 2, No. 02 pp. 31-38.
- Gieseche, K, (2004). "Credit Risk Modelling and Valuation: An Introduction", *Credit Risk: Models and Management*, Vol. 2, Cornell University, London.
- Grigorian, D., and Manole, V, (2002). "Determinants of Commercial Bank Performance in Transition": An Application of Data Envelopment Analysis. *World Bank Policy Research Working Paper 2850*, June.
- Haslem, (1968). A Statistical Analysis of the Relative Profitability of Commercial Banks. *Journal of Finance*, 23, pp 167-176.
- Hays, Fred H, Stephen A. De Lurgio, Arthur H. Gilbert, Jr, (2009). "Efficiency Ratios and Community Bank Performance". *Journal of Finance and Accountancy*.

- Hempel, George H, Alan B Coleman, Donald G. Simonson, (1986). *Bank Management Text and Cases*, John Wilry and Sons.
- Imam Ghozali, (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jemric, I., and Vujcic, B, (2002). "Efficiency of Banks Croatia": A DEA Approach. *Comparative Economic Studies* 44, pp. 169-193.
- Jha, Suvita., and Hui, Xiaofeng, (2012). A Comparison of Financial Performance of Commercial Bank: A Case Study of Nepal. *African Journal of Business Management*, Vol. 6 (25), pp. 7601-7611.
- Kargi, H.S, (2011). "Credit Risk and the Performance of Nigerian Banks". *AhmaduBello University*, Zaria.
- Ketkar, Kusum W and Ketkar, Suhas L, (2008). "Performance and Profitability of Indian Banks in the Post Liberalization Period". *World Congress on National Accounts and Economic Performance Measures for Nations*, May 13-17-2008, Washington DC.
- Kumbirae, M and Webb, R, (2010). A Financial Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa, *Journal Compilation African Centre for Economics and Finance*, Vol 2 No. 1.
- Lin, Xiaochi and Zhang, Yi, (2008). "Bank Ownership Reform and Bank Performance in China". *Journal of Banking & Finance* Vol.33, Issue 1, Pp. 20 - 29
- Luciana Spica Almilia, (2005). Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000 - 2002, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 7 No 2.
- Molyneux, and Thornton, (1992). Determinants of European Bank Profitability. *Journal of Banking and Finance*, 16, pp 1173-1178.
- Naceur, and Goied, (2001). The Determinants of the Tunisian Deposit Banks' Performance. *Applied Financial Economics*, 11, pp 317-319.
- Naceur, Samy Ben, (2003). *The Determinants of The Tunisian Banking Industry Profitability: Panel Evidence*. *ERF Research Fellow* Department of Finance Universite Libre d Tunis Avenue Khereddine Pacha, 1002 Tunis.
- Naceur, Samy Ben and Kandil, Magda, (2006). "The Impact of Capital Requirements on Banks' Cost of Intermediation and Performance: The Case of Egypt". *International of Monetary Fund, Research Department*, 700 19th Street, Washington DC, 20431, USA.
- Nurul Maulidya Latifah., Rodhiyah., dan Saryadi, (2012). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performance Loan (NPL)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Return on Asset (ROA)* (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2010). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. Universitas Diponegoro – Semarang.
- Ozdincer, Begumhan, and Ozyildirim, Cenktan, (2006). Determining Factors of Bank Performance Based on Return on Solvency and Efficiency: A Study of Turkish Banks. *International Business & Economics Research*. Vol. 5, No. 9.
- Pandu Mahardian, (2008). *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Bank*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Said, R.M and Tumin, M.H, (2011). Performance and Financial Ratios of Commercial Banks in Malaysia and China, *International Review of Business Research Papers*, Vol 7 No. 2, Pp 157-169.
- Schrish Gul., Faiza Irsad., and Khalid Zaman, (2011). Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. *The Romanian Economic Journal*, Year XIV, No. 39, pp. 61-79.
- Shahchera, Mahshid, (2012). The Impact of Liquidity Asset on Iranian Bank Profitability. *International Conference on Management Behavioral Sciences and Economics Issues (ICMBSE'2012)* Penang, Malaysia.

- Short, (1979). The Relation Between Commercial Bank Profit Rates and Banking Concentration in Canada, Western Europe and Japan. *Journal of Banking and Finance*, 3, pp 209-219.
- Taswan, (2002). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknis & Aplikasi*, STIM YKPN, Yogyakarta
- Tarawneh M, (2006). A Comparison of Financial Performance in the Banking Sector : Some Evidence from Omani Commercial Banks, *International research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 3*.
- Website :www.bi.go.id. Peraturan Bank Indonesia Nomor ; 6 /10/PBI/ 2004 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum.
- Website :www.idx.co.id , Performance Summary of Listed Company.
- Weill, I, (2003). *Banking Efficiency in Transition Economies: The Role of Foreign Ownership. Economics of Transition* 11, pp. 569-592.
- Wisnu Mawardi, (2004). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari Rp 1 Trilyun). *Tesis*, Universitas Diponegoro – Semarang.